

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suatu masyarakat dalam hal perekonomian yang dimiliki terjadi atas ide atau pikiran serta kerja keras dari berbagai komponen masyarakat yang berkaitan dalam pemanfaatan dan mengelola sumber daya ekonomi yang dimiliki. Salah satu bagian dari indikator keberhasilan pembangunan dalam suatu perekonomian adalah pertumbuhan ekonomi.¹ Pertumbuhan ekonomi merupakan perubahan kondisi perekonomian pada suatu negara tertentu secara terus-menerus kearah keadaan yang lebih baik pada periode tertentu.² Suatu perekonomian dapat dikatakan terjadi perubahan jika kegiatan ekonomi berada ditingkat yang lebih tinggi dari pada tahun sebelumnya. Kondisi ekonomi suatu daerah atau provinsi pada periode tertentu dapat dilihat dari data PDRB (Produk Domestik Regional Bruto), dari data atau nilai PDRB menunjukkan bagaimana suatu daerah atau wilayah mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang ada di wilayah tersebut.³

¹ Noraidarayanti, "Pesatnya Perkembangan Perekonomian di Indonesia," *Seri Publikasi Pembelajaran*, Vol. 1, No. 1 (2022), h. 144.

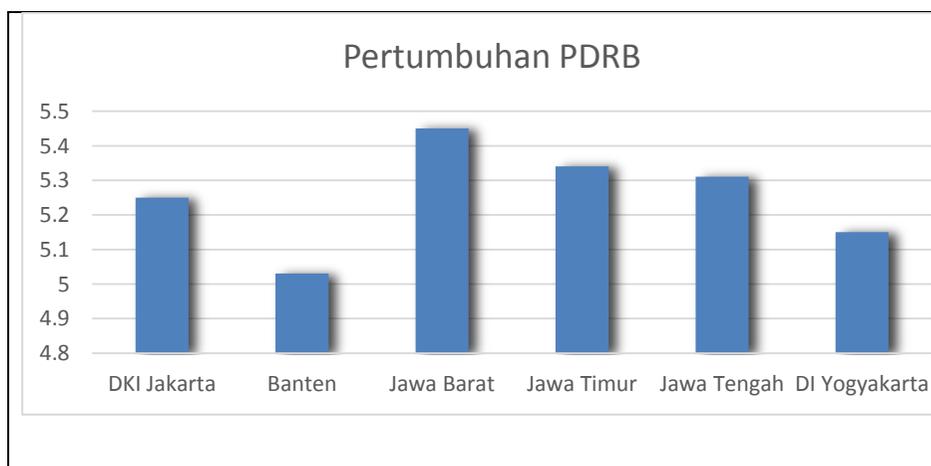
² Riska Franita dan Andes Fuady, "Analisa Pengangguran di Indonesia," *Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial)*, Vol. 2, (Desember, 2019), h. 91.

³ Dwi Yunianto, "Analisis Pertumbuhan dan Kepadatan Penduduk terhadap Pertumbuhan Ekonomi," *Forum Ekonomi*, 23 (4), (2021), h. 688.

Salah satu faktor lainnya yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah tingginya tingkat pengangguran. Pengangguran ialah kondisi dimana seseorang ingin bekerja tetapi tidak mendapat pekerjaan. Banyaknya pengangguran terjadi karena rendahnya lapangan pekerjaan, rendahnya kualitas sumber daya manusia atau kurangnya keahlian pencari kerja. Pengurangan jumlah pengangguran bukanlah masalah mudah, maka pemerintah dapat menyertakan peran pendidikan, industri besar maupun kecil, dan lainnya untuk ikut andil dalam mengurangi angka pengangguran.⁴

Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah atau daerah dapat dilihat melalui perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Adapun data Pertumbuhan PDRB Se-Pulau Jawa dapat dilihat berdasarkan tabel berikut ini:

Gambar 1.1 Pertumbuhan PDRB menurut Provinsi Se-Pulau Jawa Tahun 2022



⁴ Riska Franita dan Andes Fuady, "Analisa Pengangguran...", h. 88-89.

Sumber: BPS Provinsi Banten

Berdasarkan data diatas, Provinsi Banten berada di posisi terendah yaitu diangka 5,03 % jika dibandingkan dengan provinsi lain di pulau jawa seperti DI Yogyakarta (5,15%), DKI Jakarta (5,25%), Jawa Tengah (5,31%), Jawa Timur (5,34%), dan provinsi dengan laju pertumbuhan PDRB tertinggi adalah Provinsi Jawa Barat yang mencapai 5,45%. Rendahnya tingkat PDRB atau pertumbuhan ekonomi di Banten mencerminkan rendahnya tingkat kesejahteraan atau kemiskinan pada wilayah tersebut.

Hal ini sesuai dengan fenomena yang terjadi di masyarakat bahwa jumlah penduduk miskin di beberapa kabupaten/kota di Provinsi Banten terutama di kota serang masih terus mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada data berikut ini:

Gambar 1.2 Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Banten



Sumber: BPS Provinsi Banten

Berdasarkan tabel diatas, menunjukan bahwa tiga kota di Provinsi Banten yaitu Kota Cilegon, Kota Serang, dan Kota Tangerang Selatan yang menggambarkan jumlah penduduk miskin terendah jika dibandingkan Kab/Kota lainnya. Namun dari tiga kota tersebut Kota Serang memiliki jumlah penduduk miskin yang tinggi pada tahun 2021. Secara rinci keadaan di Kota Serang jumlah penduduk miskin di tahun 2022 berada di angka 42,56 ribu, mengalami penurunan dari tahun sebelumnya pada tahun 2021 di angka 47,91 ribu penduduk tetapi angka tersebut tetap lebih tinggi jika dibandingkan pada tahun 2020 yaitu di angka 42,24 ribu penduduk miskin.

Di Kota Serang sendiri banyak penduduknya yang merupakan keluarga penerima manfaat dan bantuan sosial pangan. Menurut data pada Provinsi Banten Dalam Angka 2022 bahwa jumlah Keluarga Penerima Manfaat (KPM) dan bantuan sosial pangan pada tahun 2021 yaitu 17.579 keluarga. Dengan banyaknya penduduk yang menerima bantuan hanya digunakan untuk kebutuhan sehari-hari jika dibandingkan untuk modal usaha. Sehingga masalah pengangguran masih belum bisa teratasi.

Pemerintah telah berupaya mengurangi pengangguran dan menekan angka kemiskinan dengan berbagai cara, salah satunya

dengan upaya mengembangkan dan memperluas objek wisata yang berada di daerah-daerah yang memiliki potensi pariwisata. Adanya pengembangan pariwisata di daerah wisata dapat menarik tenaga kerja yang kemudian mampu menciptakan lapangan pekerjaan dan menarik investor untuk menanamkan sahamnya di Indonesia. Juga dapat menumbuhkan jiwa berwirausaha masyarakat yang ada di daerah objek wisata. Wisatawan yang datang berwisata dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Hal ini dapat mengurangi jumlah pengangguran, meningkatkan pendapatan daerah, dan kesejahteraan masyarakat meningkat.⁵

Pariwisata merupakan salah satu sektor penting di Indonesia yang dapat meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan umat. Pada sektor ini mampu menaikkan nilai devisa negara, yaitu dengan memberikan sekitar US\$10 miliar devisa negara.⁶ Dengan potensi yang dimiliki sebesar-besarnya harus dimanfaatkan untuk meningkatkan perekonomian daerah. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan yang menyatakan bahwa penyelenggaraan kepariwisataan ditunjukkan dalam rangka meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperluas dan pemeratakan

⁵ Riska Franita dan Andes Fuady, "Analisa Pengangguran...", h. 92.

⁶Kominfo, "Saatnya Kembangkan Potensi Pariwisata Indonesia," [https:// www.kominfo.go.id/](https://www.kominfo.go.id/), diakses pada tanggal 8 Juni 2023, pukul 10.30 WIB.

kesempatan usaha dan lapangan pekerjaan, mendorong pengembangan wilayah, memperkenalkan dan memanfaatkan daya tarik wisata di Indonesia serta menumbuhkan rasa cinta tanah air dan memperkuat hubungan antar bangsa.

Pengembangan pariwisata dapat mendorong dan mempercepat pertumbuhan dan pembangunan ekonomi.⁷ Dalam pendapat lain manfaat yang timbul dari adanya pariwisata, yaitu ikut andil dalam menghasilkan devisa negara, menghasilkan pendapatan bagi masyarakat, membuka lapangan pekerjaan, meningkatkan struktur ekonomi, menimbulkan peluang investasi, dan menimbulkan aktivitas berwirausaha.⁸

Pengembangan pariwisata adalah suatu usaha dalam memajukan objek wisata menjadi lebih baik dan menarik dilihat dari segi tempat ataupun benda-benda yang didalamnya agar dapat menarik kunjungan wisatawan. Suatu objek wisata dapat menarik minat pengunjung atau wisatawan jika memiliki 3 (tiga) hal, yaitu: (1) *something to see* (sesuatu yang dapat dilihat); (2) *something to do* (sesuatu yang dapat dilakukan); dan (3) *something to buy* (sesuatu yang dapat dibeli).

⁷ Syaful Bahri, dkk., (ed.) "Dampak Wisata Religi Makam Sunan Gunung Djati Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat," *Jurnal Ekonomi Syariah, Akuntansi dan Perbankan*, Vol. 5, No. 2, h. 305.

⁸ Ismayanti, *Dasar-Dasar Pariwisata*, (Jakarta: Universitas Sahid Jakarta, 2020), h. 26-28.

Indonesia sendiri merupakan negara dengan potensi wisata yang beragam menjadikan destinasi wisata yang ada di setiap daerah menjadi salah satu fokus pemerintah saat ini. Menurut Undang – undang RI Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata menyatakan bahwa wisata adalah suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu dengan maksud melakukan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dengan didukung oleh segala bentuk fasilitas maupun layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, dan pemerintah.⁹

Perkembangan pariwisata dapat mendorong dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Dalam kegiatan pariwisata mampu menimbulkan permintaan, baik konsumsi ataupun investasi sehingga akan timbul kegiatan produksi barang dan atau jasa. Wisatawan selama berwisata akan membeli barang atau jasa yang secara langsung akan terjadi permintaan barang dan jasa. Sedangkan secara tidak langsung akan menimbulkan permintaan akan barang modal dan bahan guna memproduksi memenuhi permintaan wisatawan akan

⁹ Ismayanti, *Pengantar Pariwisata*, (Jakarta: Gramedia, 2010), h. 3.

barang dan atau jasa. Dalam Islam, salah satu tujuan diadakannya pariwisata adalah untuk melakukan perniagaan atau berbisnis dengan cara yang benar dan halal.¹⁰

Wisata Islami atau *syar'i magicians* disebut juga wisata halal yang mana dalam pengelolaan maupun produk barang dan atau jasa yang ditawarkan sesuai dengan syariat Islam. Saat ini pemerintah bahkan swasta menjadikan pariwisata halal sebagai pusat perhatian mengenai konsep ekonomi syariah yang digunakan didalamnya. Dengan berkembangnya ekonomi syariah diharapkan mampu membantu mengembangkan pariwisata halal.

Pariwisata halal merupakan salah satu perkembangan wisata yang sedang difokuskan oleh kementerian pariwisata.¹¹ Hal ini dikarenakan banyaknya penduduk muslim yang ada di wilayah Indonesia bahkan sudah dikenal sejak dulu sebagai negara religius. Pada tahun 2021 jumlah penduduk Indonesia beragama Islam sebesar 231 jiwa atau 86,7% dari jumlah penduduknya.¹² Pariwisata halal dapat diartikan bahwa berbagai kegiatan wisata yang dilengkapi dengan fasilitas

¹⁰ Johar Arifin, "Wawasan Al-Quran dan Sunnah Tentang Pariwisata," *An-Nur*, Vol. 4, No. 2, (2015), h. 154-155.

¹¹ Pusat Perencanaan dan Pengembangan Kepariwisata Institusi Teknologi Bandung, *Warta Pariwisata: Pariwisata Religi*, (Bandung:P-P2par, 2019), Vol. 17, No. 2, h. 10.

¹² CNBC Indonesia, "Negara Dengan Umat Muslim Terbanyak Dunia, RI Nomor Berapa?," <https://www.cnbcindonesia.com/>, diakses pada tanggal 8 Juni 2023, pukul 11.00 WIB.

maupun layanan yang telah disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah (pusat dan atau daerah) yang sesuai dengan prinsip syariah. Dalam DSN-MUI No 108/DSN-MUI/X/2016 mengenai Prinsip Umum Penyelenggaraan Pariwisata Syariah, yaitu: 1) menghindari kemaksiatan, kemusyrikan, kemafsadatan, tabdzir/israf, serta kemunggaran, dan 2) terciptanya kemaslahatan dan kemanfaatan secara material maupun spiritual.

Konsep pariwisata halal merujuk kepada sektor pariwisata menyediakan layanan kepada wisatawan muslim bahwa tempat tersebut tersedia berbagai fasilitas yang halal, misalnya makanan dan minuman berlabel halal, hotel yang sudah bersertifikat halal. Tempat ini juga bisa di kunjungi oleh wisatawan non-muslim dengan pelayanan yang sama, namun dalam hal halal, umat Islam tidak perlu ragu lagi kebutuhannya akan terabaikan. Sedangkan jenis wisata yang hanya dikunjungi oleh umat Islam atau agama tertentu saja termasuk kedalam jenis wisata religi. Hal ini dikarenakan wisata religi merupakan wisata spiritual keagamaan untuk mengunjungi tempat-tempat yang disakralkan oleh umat agama tertentu.¹³

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), religi adalah kepercayaan terhadap Tuhan, kepercayaan adanya kekuatan

¹³ Hendrina Nur Alifia Ramadhanti, "Sering Salah Paham, ini Beda Wisata Halal dan Religi yang Wajib Diketahui," <https://www.goodnewsfromindonesia.id/>, diakses pada tanggal 11 Agustus 2023, pukul 10.00 WIB.

adikodrati diatas manusia, kepercayaan animisme, dinamisme. Religi menekankan akan kaitannya dengan kepercayaan terhadap sesuatu yang memiliki kekuasaan tertinggi. Wisata religi merupakan wisata alternatif dengan tujuan utamanya ialah mengunjungi situs keagamaan, upacara adat, maupun mengunjungi tempat yang dianggap situs suci. Sehingga dapat dikatakan wisata religi adalah wisata yang mengutamakan pada keunikan dan nilai agama yang meningkatkan kepada Tuhan atau sang pencipta. Wisata religi merupakan bagian dari wisata budaya, yang mana lebih dikenal oleh umat muslim sebagai wisata ziarah mengunjungi tempat yang mempunyai nilai-nilai sejarah Islam. Tujuan wisata religi meliputi sebagai menyampaikan syiar Islam, sebagai pengingat akan keesaan Allah SWT. serta sebagai penuntun manusia untuk menghindari perbuatan maksiat maupun kesyirikan.¹⁴ Wisata religi atau ziarah menjadi trend wisata saat ini. Namun ziarah sudah ada sejak dahulu kala pada masa Nabi SAW. Dalam bahasa arab, wisata diistilahkan dengan kata *assiyahah* yang berarti untuk menggambarkan air yang mengalir dan berjalan di tanah. Kata *assiyahah* kemudian oleh manusia digunakan sebagai arti berpergian di atas bumi untuk menjalankan kesalehan maupun tujuan lain.

¹⁴ Erik Bisri Alamsyah, "Pengaruh Keberadaan Sentral Parkir Bus Pariwisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Sekitar Makam Malik Ibrahim Asmoro Qondhi Kabupaten Tuban," Vol. 3, No. 1, (2018), h. 14.

Setiap manusia terdorong untuk melakukan perjalanan dengan tujuan memenuhi kebutuhannya, yaitu: kebutuhan dagang atau ekonomi, kebutuhan politik, kebutuhan keamanan, kebutuhan kesehatan dan kecantikan, kebutuhan tempat tinggal/pemukiman, kebutuhan keagamaan, kebutuhan pendidikan atau penelitian, kebutuhan minat kebudayaan, kebutuhan hubungan keluarga, kebutuhan rekreasi atau liburan, kebutuhan konvensi atau pameran, kebutuhan olahraga, kebutuhan dinas, dan lain-lain.¹⁵

Di Indonesia, wisata religi disebabkan dari adanya agama yang beragam dianut oleh masyarakatnya. Hampir setiap wilayah di Indonesia memiliki tempat yang dijadikan sebagai wisata religi. Seperti Hari Panca Wali Krama diadakan setiap 10 tahun untuk Agama Hindu, peringatan tahun baru Agama Budha (Waisyak) di Candi Borobudur, dan ziarah ke makam Wali untuk umat Islam. Kemudian kebiasaan dari sebagian masyarakat sebelum melakukan kegiatan rekreasi, usaha/bisnis, olahraga dan lain-lain, orang itu telah melakukan ziarah. Hal menarik lainnya ditunjukkannya dengan kentalnya budaya masyarakat yang dimiliki sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan.¹⁶

¹⁵ A. J. Muljadi, *Kepariwisata dan Perjalanan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), H. 6.

¹⁶ Ridwan Widagdo dan Sri Rokhlinasari, "Dampak Keberadaan Pariwisata Religi Terhadap Perkembangan Ekonomi Masyarakat Cirebon," *Al-Amwal*, Vol. 9, No. 1, (2017), h. 62.

Masjid Agung Banten adalah salah satu bentuk dari wisata religi yang ada di Banten. Didalamnya terdapat kegiatan berziarah kepada tokoh para ulama/keluarga dari kesultanan Banten seperti Sultan Maulana Hasanuddin Banten dan istrinya, Sultan Maulana Muhammad Nasaruddin, Sultan Abdul Fadhal, Sultan Abu Nasir Abdul Kohar atau Sultan Haji, dan Sultan Abul Mufakhir Muhammad Aliyudin, dan Sultan Ageng Tirtayasa. Ziarah kubur bagi sebagian orang pada umumnya merupakan suatu tradisi, bahkan kegiatan tersebut sebagai penenang hati maupun untuk memudahkan hajatnya.

Gambar 1.3 Jumlah Pengunjung



Sumber: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2020.

Berdasarkan data diatas, banyaknya pengunjung atau wisatawan yang datang ke objek wisata terutama yang berkunjung di Banten berpeluang meningkatkan nilai pendapatan daerah Banten serta meningkatkan perekonomian masyarakat. Pada tahun 2016 sampai dengan 2018 jumlah wisatawan yang berkunjung di Banten

mengalami peningkatan. Namun pada tahun 2019 jumlah wisatawan menurun dari angka 10.354.240 orang pengunjung menjadi 8.723.893 orang pengunjung atau wisatawan. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya koordinasi antara pengelola, pemerintah dan masyarakat. Dalam meningkatkan perekonomian masyarakat, apabila masyarakat bisa memanfaatkan peluang dengan adanya wisata di daerah tempat tinggal mereka dan adanya dukungan dari pemerintah. Jika tidak segera ditangani kendala tersebut maka bisa menyebabkan ekonomi masyarakat menurun.

Keadaan alam di Banten cukup layak dijadikan sebagai tempat wisata, namun dalam pengelolaannya terutama untuk wisata religi belum dikelola dengan maksimal. Dengan demikian belum bisa memberikan hasil yang optimal bagi perekonomian masyarakat setempat. Berikut contoh wisata religi yang ada di Banten dan sekitarnya, yaitu: (1) Masjid Agung Banten-Banten Lama, Serang; (2) Masjid Agung Tanara-Tanara, Serang; (3) Gunung Santri, Makam Syekh M. Sholeh-Bojonegara, Serang; (4) Batu Qur'an-Cimanuk, Pandeglang; (5) Makam Syekh Asnawi-Caringin, Pandeglang; (6) Makam Syekh Maulana Mansyur-Cikaduen, Pandeglang, dan masih banyak lagi.¹⁷

¹⁷ Abdul Bahits, dkk., "Strategi Pengembangan Tempat Wisata Religi untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat di Gunung Santri Desa Bojonegara Kecamatan

Pemerintah, masyarakat, dan swasta memiliki peran penting dan tanggung jawab penuh untuk merawat, mengelola, dan melestarikan objek wisata yang ada dengan baik agar menarik tujuan wisata. Tetapi kenyataannya, desain, pemanfaatan dan kelestarian wisata di Banten belum memenuhi harapan. Sehingga dibutuhkan tiga pilar dalam manajemen kepariwisataan saling bersinergi, yaitu pemerintah daerah, pihak swasta, dan masyarakat sekitar guna meningkatkan perkembangan sektor kepariwisataan di daerah terutama wisata religi.¹⁸

Masjid Agung Banten terletak di Kelurahan Banten Kecamatan Kasemen Kota Serang Banten. Masjid ini merupakan peninggalan Kerajaan Kesultanan Banten, yang merupakan kerajaan Islam di Nusantara.¹⁹ Masjid Agung Banten Lama atau Situs Kepurbakalaan Banten Lama merupakan bentuk wisata yang sering dikunjungi oleh masyarakat sekitar daerah Provinsi Banten maupun dari luar daerah Banten sehingga dengan banyaknya pengunjung diharapkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat, seperti membuka peluang usaha, meningkatkan lapangan pekerjaan dan

Bojonegara Kabupaten Serang Banten,” *Jurnal Manajemen*, Vol. 6, No. 2, (Desember, 2020), h. 56.

¹⁸ Tedi Pirdaus, “Kebijakan Pemerintah Provinsi Banten Terhadap Pengembangan Wisata Religi di Kabupaten Serang,” *Senaskah*, Vol. 1, (2023), h. 242.

¹⁹ Hanifa Rizky Indriastuti, dkk., (ed.) “Bangunan Masjid Agung Banten sebagai Studi Sosial dan Budaya,” *Pattingalloang (Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Penelitian Kesejarahan)*, Vol. 7, No. 2, (Agustus, 2020), h. 120.

meningkatkan pendapatan pedagang maupun masyarakat sekitar serta bagi usaha jasa (tukang parkir, fasilitas toilet, bahkan orang yang memimpin ziarah/doa). Kemudian masyarakat di Provinsi Banten masih banyak yang tergolong penduduk miskin, dan masyarakat sekitar wisata religi Masjid Agung Banten atau yang tinggal di Kelurahan Banten ini tidak semua berprofesi sebagai pedagang, bahkan para pedagang ini banyak yang ada dari luar daerah Banten. Dengan adanya para pedagang dari luar daerah maka masyarakat sekitar wisata religi Masjid Agung Banten harus bersaing dengan lebih berinovasi dalam membuka peluang.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Dampak Wisata Religi Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Tahun 2023 (Studi pada Masyarakat Disekitar Masjid Agung Banten).”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Masyarakat sekitar Masjid Agung Banten tidak mampu memanfaatkan peluang dengan adanya wisata religi yang lebih memilih berprofesi sebagai nelayan.

2. Peluang usaha disekitar wisata religi Masjid Agung Banten banyak diambil oleh penduduk luar daerah Banten.
3. Masyarakat sekitar Masjid Agung Banten masih banyak yang berasal dari keluarga pra sejahtera.

C. Batasan Masalah

Pada penelitian ini, batasan masalah yang diambil peneliti yaitu hanya membahas:

1. Seputar unsur-unsur yang terdapat dalam wisata religi dalam Islam di Masjid Agung Banten; dan
2. Keadaan ekonomi masyarakat, seperti tingkat pendapatan dan taraf hidup masyarakat di sekitar Masjid Agung Banten.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh wisata religi terhadap peningkatan ekonomi masyarakat disekitar lingkungan Masjid Agung Banten ?
2. Seberapa besar pengaruh wisata religi terhadap peningkatan ekonomi masyarakat disekitar lingkungan Masjid Agung Banten ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk menganalisis pengaruh wisata religi terhadap peningkatan ekonomi masyarakat di sekitar lingkungan Masjid Agung Banten.
2. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh wisata religi terhadap peningkatan ekonomi masyarakat disekitar lingkungan Masjid Agung Banten.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih, berupa:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan wawasan untuk ilmu pengetahuan serta dijadikan sebagai bahan informasi mengenai wisata religi dan ekonomi masyarakat.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Dapat menambah pengetahuan hal-hal mengenai wisata religi dan dampak dari wisata religi terhadap peningkatan ekonomi masyarakat.

b. Bagi Akademisi

Untuk UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan rujukan/referensi kaitannya dengan dampak wisata religi terhadap peningkatan ekonomi masyarakat.

c. Bagi Instansi/ Pemerintah

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi pengelola wisata religi untuk mengembangkan ke kalangan yang lebih luas dan masyarakat lebih memanfaatkan peluang dengan adanya wisata religi dilingkungan mereka guna meningkatkan perekonomian.

d. Bagi Masyarakat

Untuk masyarakat disekitar objek wisata religi diharapkan bisa dijadikan salah satu sarana sebagai salah satu mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan mampu meningkatkan ekonomi keluarga.

G. Sistematika Penulisan

Bab ke-satu, Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika dalam penulisan.

Bab ke-dua, Kajian Pustaka yang terdiri dari teori – teori yang berhubungan dengan penelitian yang akan dibahas, penelitian terdahulu yang relevan dan hubungan antar variabel.

Bab ke-tiga, Metode Penelitian yang terdiri dari waktu dan tempat penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, sumber data, teknik pengumpulan data, operasional variabel penelitian, dan teknik analisis data.

Bab ke-empat, Hasil Penelitian dan Pembahasan yang membahas mengenai gambaran umum objek penelitian dan menuangkan hasil data penelitian yang telah diolah menggunakan aplikasi SPSS.

Bab ke-lima, Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi mengenai hasil keseluruhan dari penelitian, sedangkan saran berisi rekomendasi dari penulis untuk penelitian selanjutnya ataupun kepada pihak-pihak terkait lainnya.